

KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI MADURA

Yan Ariyani¹, Netty Dyah Kurniasari², dan Teguh H.R³

Prodi Psikologi¹, Prodi Komunikasi², Prodi Komunikasi

e-mail: nettyutm@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the forms of sexual violence that occurred in Madura. In addition, it is also to explore how people's opinions (attitudes) towards sexual violence incidents. Furthermore, this study also analyzes whether the curriculum (content) for preventing sexual violence has been included in the school subjects. The method used is interview and observation. The results showed that the forms of sexual violence that occurred were forced marriage, sexual harassment, rape, forced abortion and forced prostitution. Related to the curriculum, there was no detailed curriculum in schools that discussed the prevention of sexual violence. (intermezo)

Keyword: forms, Madura, seksual violence

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bentuk bentuk kekerasan seksual yang terjadi di Madura. Selain itu juga untuk menggali bagaimana pendapat (sikap) masyarakat terhadap peristiwa kekerasan seksual. Lebih lanjut, kajian ini juga menganalisis apakah kurikulum (muatan) pencegahan kekerasan seksual sudah masuk di mapel sekolah. Metode yang dipakai adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kekerasan seksual yang terjadi yaitu pemaksaan perkawinan, pelecehan seksual, perkosaan, pemaksaan aborsi dan pemaksaan pelacuran. Berhubungan dengan kurikulum, belum ada kurikulum yang rinci di sekolah yang membahas tentang pencegahan kekerasan seksual. Pendidikan pencegahan kekerasan seksual hanya disampaikan sebagai selingan (intermezo)

Kata kunci: bentuk, kekerasan seksual, Madura

PENDAHULUAN

Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menilai saat ini Indonesia memasuki situasi darurat kekerasan terhadap anak. Sejak 2010 hingga 2015 angka pelanggaran yang melibatkan anak mencapai 21 juta lebih. Tercatat, 58 persen kejahatan terhadap anak selalu diiringi kekerasan seksual. Bahkan, pelakunya sendiri sering melibatkan orang terdekat. Sejak tahun 2013, melalui Catatan Tahunan (Catahu), Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) sudah memberi alarm keras tentang meningkatnya *gang rape/* perkosaan kolektif oleh sejumlah pelaku, antara lain mencuatnya kasus-kasus serius yang menimpa siswi dengan pelaku kawan-kawan sekolahnya, perempuan diperkosa kolektif di transportasi publik, dan lainnya.

Data Catatan tahunan 2016, kekerasan seksual yang terjadi di **Ranah Personal**, dari jumlah kasus sebesar 321.752, maka kekerasan seksual menempati peringkat dua, yaitu dalam bentuk perkosaan sebanyak 72% (2.399 kasus), dalam bentuk pencabulan sebanyak 18% (601 kasus), dan pelecehan seksual 5% (166 kasus). **Ranah Publik**, dari data sebanyak 31% (5.002 kasus) maka jenis kekerasan terhadap perempuan tertinggi adalah kekerasan seksual (61%); dan **Ranah Negara** (yang menjadi tanggung jawab) terdapat Kekerasan Seksual dalam HAM Masa Lalu, tes

keperawanan di institusi pemerintah, dan lainnya. Pelaku Kekerasan Seksual adalah lintas usia, termasuk anak-anak jadi pelaku.

Sementara itu di Madura yang terkenal dengan kota santri dan religiusitasnya, data kekerasan seksual juga mengejutkan. Di Madura, Februari lalu anak berinisial H, 13 tahun diperkosa 11 pemuda di kecamatan Geger. Gadis lulusan SD tersebut diperkosa bergiliran di sebuah gubuk di puncak bukit. di puncak bukit yang terletak di perbatasan antara Desa Gempol, Kecamatan Geger; dan Desa Lergunong, Kecamatan Klampis. Selain H, dalam bulan yang sama juga terjadi kasus perkosaan yang menimpa NK (inisial), 14, warga Kecamatan Geger, dan SI, 16, warga Kota Bangkalan; menjadi korban keberingasan laki laki bejatPeristiwa memilukan yang menimpa NK dan SI terjadi hari Sabtu (6/2) pukul 21.30. Saat itu di Kecamatan Geger berlangsung konser dangdut.

Bersadarkan latar belakang di atas, maka pelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kekerasan seksual dan sikap atau pengetahuan masyarakat tentang kekerasan seksual.Selain itu juga untuk menganalisis kurikulum pencegahan kekerasan seksual.

TINJAUAN PUSTAKA

Kekerasan Seksual

Menurut Komnas Perempuan mencatat, selama 12 tahun (2001-2012) , sedikitnya ada 35 perempuan menjadi korban kekerasan seksual setiap hari. Kekerasan seksual menjadi lebih sulit untuk diungkap dan ditangani dibanding kekerasan terhadap perempuan lainnya karena sering dikaitkan dengan konsep moralitas masyarakat. Perempuan dianggap sebagai simbol kesucian dan kehormatan, karenanya, ia kemudian dipandang menjadi aib ketika mengalami kekerasan seksual, misalnya perkosaan. Korban juga sering disalahkan sebagai penyebab terjadinya kekerasam seksual. Ini membuat perempuan korban seringkali bungkam.

Ada beberapa bentuk kekerasan seksual. Ada 15 jenis kekerasan seksual ditemukan Komnas Perempuan dari hasil pemantauannya selama 15tahun (1998-2013), yaitu:

1. Perkosaan
2. Intimidasi Seksual termasuk Ancaman atau Percobaan Perkosaan
3. Pelecehan Seksual
4. Eksploitasi Seksual
5. Perdagangan Perempuan Untuk Tujuan Seksual,
6. Prostitusi Paksa;
7. Perbudakan Seksual
8. Pemaksaan Perkawinan, termasuk cerai gantung
9. Pemaksaan Kehamilan
10. Pemaksaan Aborsi
11. Pemaksaan Aborsi dan sterilisasi
12. Penyiksaan Seksual
13. Penghukuman tidak manusia dan bernuansa seksual
14. Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan
15. Kontrol seksual, termasuk lewat aturan berdiskriminatif beralasan moralitas dan agama.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Yaitu penelitian yang bertujuan untuk melakukan penafsiran terhadap fenomena sosial. Sedangkan strategi penelitian ini adalah diskriptif kualitatif dan *action research*. Penentuan strategi ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yang akan membangun desain akasi (model) . Penelitian ini berangkat dari fakta di lapangan untuk dirumuskan menjadi model, prinsip, proposisi, teori yang bersifat umum. (Mulyana, 2005:157). Area penelitian ini di 4 lokasi yaitu di Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Obyek Penelitian ini adalah pelajar dan guru (kyai atau ustad) di Madura. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi dan wawancara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dugaan kasus pelecehan seksual kepada anak di Kabupaten Bangkalan, Madura diprediksi meningkat. Menurut Satuan Bakti sosial perlindungan anak, Kemensos RI Koordinator Wilayah Madura, Ahmad Mutamtam, selama tahun 2016, tercatat sedikitnya 27 laporan kasus pelecehan seksual

Angka kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Sampang, Jawa Timur cenderung jugamengalami peningkatan setiap tahun, sebagaimana tercatat di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A).Jumlah kekerasan seksual pada perempuan dan anak ada 44 kasus pada 2015.Sementara di pertengahan tahun 2016 sudah mencapai 37 kasus. (data P2TP2A Sampang). Salah satu kasusnya adalah seorang ayah melakukan pelecehan seksual kepada anaknya sendiri. Warga tersebut penduduk Dusun Omberen , Desa Gunung Rancak, Kecamatan Robetal, Sampang Madura

Di Pamekasan,sejak Januari hingga Oktober 2015, jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak di Kabupaten Pamekasan meningkat 15 persen dibanding tahun lalu.(Kabid BP2KB Pamekasan dalam News okezone.com).Sementara itu di Sumenep, kasus pelecehan seksual terus meningkat.hingga September 2016, Badan Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan KB (BPMP-KB) sudah menangani 53 laporan dari 15 kasus.Ada tiga wilayah rawan pelecehan seksual yaitu Pasongsongan, Bluto dan Batu Putih Sumenep.Diantara kasus sodomi yang dilakukan Ustad terhadap 5 santrinya di Kecamatan Pasongsongan, dan pemerkosaan dengan korban siswi TK di Kecamatan Bluto. (Media Madura.Com, 13 September 2016).

Dari latar belakang diatas diperlukan sebuah desain aksi komunikasi untuk pencegahan kejahatan seksual secara komprehensif, massif dan sistemik.

Bentuk Bentuk Kekerasan Seksual.Ada berbagai macam bentuk kekerasan seksual diantaranya yaitu pemaksaan perkawinan, pelecehan seksual dan pemaksaan aborsi

Pemaksaan perkawinan

Bentuk dan proses pemaksaan perkawinan ini beragam. Menurut Nisa', bermacam-macam pemaksaan ada juga yang dipaksa ada juga kemauan dari si perempuan dan si laki-laki... hasil ini bisa dilihat dari wawancara :

“ dulu saya dipaksa orangtua saya di kojohkan sama suami saya yang sekarang mbk,... tapi juga ada yang saling mau”...(wawancara dengan Nisa', 5 oktober 2019)..

Informan lain , Yanti,masalah perjodohan di desa Sokobanah kebanyakan pemaksaan dari orang tua dan kerabat dekat. Hal ini bisa dilihat dari wawancara :

“ saya dulu kawin dipaksa orang tua mbk.. saya SD kelas 5 sudah dijodohkan sama orang tua saya, disini kebanyakan kayak gtu mbk...”...(wawancara dengan yanti, 6 oktober 2019)

Penyebab pemaksaan perkawinan beragama. Menurut Nisa', penyebab perkawinan dini karena perekonomian, keterbatasan ekonomi, dengan cara dijodohkan dengan orang yang mempunyai ekonominya lebih tinggi, hidupnya akan lebih terjamin. Hal ini bisa dilihat dari wawancara :

“ saya dulu miskin mbk.. karena saya nikah sama orang kaya, hidup saya sekarang enak”....(wawancara dengan Nisa', 5 oktober 2019)..

Menurut yanti, penyebab pemaksaan perkawinan karena takut tidak laku atau takut tidak menemukan jodoh sampai tua. Hal ini bisa dilihat dari wawancara:

“menurut orang tua saya mbk, takut tidak punya keturunan, dan takut tidak dapat jodoh sampai tua, apalagi perempuan, cobaannya banyak. Ya tapi betul juga mbk kata orang tua saya, perempuan harus dijaga”...”(wawancara dengan yanti, 6 oktober 2019)

Pelaku atau aktor utama terjadinya pemaksaan perkawinan adalah orang tua. Menurut Ibu Nida Nihayatul Hamdan pelaku pemaksaan pernikahan itu biasanya dari orang tua juga didukung anak yang tidak ingin melanjutkan sekolah, mereka lebih menganggab bahwa wanita pada akhirnya akan masak di dapur dan menjadi ibu yang baik. Hal ini terlihat dari kutipan wawancara :

“Peranan orang tua ya mas kalau pemaksaan itu terkadang ada juga anak-anak yang dikawinkan itu tidak mengerti asli tentang apa itu pernikahan dan bagaiman seharusnya menjadi istri ataupun suami, ya susah si mas di masura sendiri kan sudah terkenal dengan tunangan sejak dini ini dan berkaitan dengan ada dan budaya jadi agak susah di ubah.

Menurut Nisa', orang tua yang memaksa untuk menikah muda, dan karena keadaan juga menikah muda. Hal ini bisa dilihat dari wawancara:

“ saya dipaksa orang tua saya untuk menikah mbk, dulu saya tidak mau, tapi mikir karena orang tua saya ekonomi kurang mampu, akhirnya saya mau dijodohkan dan nikah muda”..

Yanti, menuturkan, orang tuanyalah yang telah memaksa untuk menikah karena sebagai didesa dulu biasanya rentan banyak hamil diluar nikah. Hal ini dilihat dari wawancara :

“ dulu saya dipaksa karena orang tua saya takut saya tidak punya sampai tua... apalagi banyak dulu yang hamil diluar nikah.., jadi orang tua saya memaksa saya untuk segera menikah”..”(wawancara dengan yanti, 6 oktober 2019)

Pelecehan Seksual

Ada dua informan yang peneliti wawancara terkait pelecehan seksual. Yang pertama yaitu khairunnisa' (20 tahun), pendidikan SD. Nisa' adalah warga sokobanah dusun lonnagkek, menurutnya, pernah terjadi pelecehan seksual di desa Sokobanah. Informan yang kedua, yaitu Yanti (23 tahun), pendidikan SD. Yanti sebagai masyarakat disana juga pernah tau ada kejadian pelecehan seksual yang terjadi di desa sokobanah.

Berhubungan dengan sikap, pengetahuan tentang pelecehan seksual. Menurut informan, Nisa', pernah terjadi kasus pelecehan seksual yang ada di desa ini, yang terjadi pada anak yang masih sekolah SMA kelas 2. Pelecehan terjadi sesama teman sekolahnya. menurutnya sikap kita menjaga anak harus lebih ditngkatkan lagi.

“disin dulu pernah terjadi pelecehan seksual mbk, pada anak SMA,.. kalau saya punya anak cewek, berangkat sekolah harus dianter...(wawancara dengan Nisa', 5 oktober 2019)..

Menurut Yanti, pernah terjadi pelecehan seksual yang dilakukan teman sekelasnya sendiri, menurutnya pihak sekolah harus lebih meningkatkan lagi penjagaannya, karena yang seperti itu rentan terjadi, dan membuat orang tua khawatir.

“ ya saya khawatir mbk,.. soalnya saya sendir punya anak cewek, gimna kalau terjadi kepada anak saya gitu. ”...(wawancara dengan yanti, 6 oktober 2019)

Bentuk dan proses pelecehan seksual pertama memegang bahu sampai memegang yang tidak diinginkan, sentuhan fisik yang mengakibatkan korban mulai risih. ,
“pertamanya Cuma dipegang bahu,. Tapi tiap hari pegang-pegang bahu terus, sampek pegang kebagian yang gak diinginkan, sampeikorban mulai takut dan risih mbk,....(wawancara dengan Nisa’, 5 oktober 2019)..

Menurut yanti, kalau sesama teman itu biasa sentuhan tanpa sengaja, tapi kalau sentuhan itu setiap hari atau sering, bisa jadi pelaku sengaja dengan menyentuh korban.
“ya kalau teman tidak apa-apa sengaja nyentuh tangan ya kalau setiap hari disentuh terus kan jadi risih juga mbk,..”...(wawancara dengan yanti, 6 oktober 2019)

Penyebab pelecehan seksual karena memang si pelaku memang dair dulu sudah nakal, dan sering menonton konten-konten porno, hasrat yang dirasakan dilampiaskan ke korban.
“anaknya memang nakal mbk,. Sering nonton kotnen yang begituan,. Makanya nafsunya disalurkan ke si cewek ini,....(wawancara dengan Nisa’, 5 oktober 2019)..

Selain faktor personal, faktor keluarga, juga ikut berpengaruh. Orang tua yang kurang peduli, kurang memberikan kasih sayang kepada anaknya , sibuk mencari nafkah dan merantau .
“ dari keluarganya yang sering tidak peduli sama anaknya, kurang kasih sayang juga ke anak, orang tua sibuk mencari nafkah, kan kebanyakan orang disana merantau, jadi apa yang dilakukan anak orang tua tidak tau.”...(wawancara dengan yanti, 6 oktober 2019)

Pemaksaan Aborsi

khairunnisa’ (20 tahun), pendidikan SD.Informan yang kedua yaitu Yanti (23tahun), pendidikan SD

Pemaksaan Aborsi

Sikap, pengetahuan tentang pemaksaan aborsi

Menurut Nisa’, aborsi pernah terjadi di desa sokobanah, hal ini dilakukan karena tidak menanggung malu, dan tidak ada orang yang tau karena hamil diluar nikah.

“pemaakaan aborsi serig terjadi karena tidak mau menanggung malu aib keluar dan dirinya,....(wawancara dengan Nisa’, 5 oktober 2019)..

Menurut Yanti, kebanyakan pemaksaan aborsi yang dilakukan perempuan yaitu yang sudah hamil diluar nikah, dan menurut korban jalan sat-satunya yaitu aborsi.

“aborsiyang dilakukan orang-orang karena hamil diluar nikah, dan tidak ingin orang lain tahu,..”...(wawancara dengan yanti, 6 oktober 2019)

Bentuk dan proses pemaksaan aborsi

Menurut Nias', bentuk dan proses pemaksaan aborsi dengan cara menutupi aib dan menggururkan kandungannya. Hal ini dikutip dari wawancara : “ proses aborsi dengan cara menutupi aib dan menggururkan kandungannya,...(wawancara dengan Nisa', 5 oktober 2019)..

Menurut Yanti, karena faktor ekonomilah yang membuat mereka melakukan hal seperti itu. Hal ini dikutip dari wawancara: “ karea factor ekonomi yang membuat mereka melakukan seperti itu.”...(wawancara dengan yanti, 6 oktober 2019)

Penyebab pemaksaan aborsi

Menurut Nisa', penyebab terjadinya aborsi karena faktor ekonomi yang membuat mereka menggururkan kandungannya, dan karena malu kepada tetangga. Hal ini dikuti dari wawancara: “ karena malu kepada tetangga dan juga faktor ekonomi yang membuat mereka melakukan seperti itu,...(wawancara dengan Nisa', 5 oktober 2019)..

Menurut Yanti, karena pergaulan bebas yang membuat mereka hamil diluar nikah. Hal ini dikutip dari wawancara: “pergaulan bebas yang membuat mereka hamil diluar nikah”.”...(wawancara dengan yanti, 6 oktober 2019)

Pelaku pemaksaan aborsi

Menurut Nisa', pelaku kebanyakan masih dibawah umur semua, yang tidak ingin menanggung malu keluarga. Hal ini dikuti dari wawancara: “ agar tidak malu dan menyebarkan aib keluarga mereka berani menggururkan kandungannya...(wawancara dengan Nisa', 5 oktober 2019)..

Menurut Yanti, pelaku masih gadis yang masih duduk kelas Sma kelas 1. Yang mana mereka sengaja menggururkan kandungannya agar tidak menanggung malu. Hal ini dikutip dari wawancara: “ karena tidak mau menanggung malu, mereka sengaja menggururkan kandungan.”...(wawancara dengan yanti, 6 oktober 2019)

Kurikulum Pencegahan Kekerasan Seksual

Berhubungan dengan kurikulum pencegahan kekerasan seksual. Menurut informan belum ada kurikulum pencegahan kekerasan seksual.

Menurut Pak Nurudin selaku guru biologi di smp tersebut menyatakan bahwa :

“pada kurikulum k13 ini tidak ada yang namanya pencegahan seksual, namun pada mata pelajaran tertentu seperti matpel ipa yang terdapat matpel yang berfokus pada masalah biologi memang di berikan pemahaman atau pun juga cara / pencegahan terkait kekerasan seksual, kami guru – guru disini memberikan pencegahan terhadap siswa kami agar terhindar dari hal itu.”

Menurut saya pemahaman seperti ini juga harus di tanamkan sejak dini agar anak anak muda lebih berhati hati atau bisa menghindari kekerasan seksual. Apalagi di umuran remaja seperti ini mereka sudah mengenal namanya pacaran, hal ini bisa memberikan pengetahuan kepada mereka agar bisa terhindar dari hal hal tersebut.”

Proses , media dan pesan pencegahan kekerasan seksual di sekolah menurut informan hanya diberikan ketika ada pertemuan antara wali murid dan wali kelas.Pak Nurudin selaku guru

biologi di smp tersebut menyatakan bahwa Untuk proses , media dan pesan biasanya para wali kelas menyampaikan pesan tersebut melalui pertemuan langsung seperti saat pengambilan raport dan acara acara tertentu di sekolah yang melibatkan adanya orang tua. Disitu kami bisa menyampaikan bagaimana seharusnya sikap orang tua atau bagaimana cara memberikan pemahaman kepada anak agar bisa terhindar dari kekerasan seksual.

Media penyampaian *sex education* sendiri menurut informan (Abdul Hamid, Guru MAN Sumenep) tidak menggunakan media apapun dan lebih cenderung disampaikan dengan cara berbicara di kelas. Karena belum tercantum dalam kurikulum maka penyampaiannya hanya sebagai intermezo sehingga tidak membutuhkan banyak waktu pelajaran. Mungkin untuk kedepannya akan menggunakan *power point* apabila diberikan waktu yang cukup agar para siswa menjadi semakin paham. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, para guru akan memberikan intermezo mengenai *sex education* ketika menyampaikan pelajaran. Metode yang digunakan ialah dengan memberikan penjelasan seperti biasa dan tidak lupa memberikan contoh kasusnya sehingga lebu mudah untuk dipahami. Beberapa guru ada yang menyampaikan *sex education* secara privat karena ada beberapa anak yang merasa malu untuk berbicara dalam kelas atau di tempat umum. Biasanya guru BK akan mengatakan kepada anak-anak untuk datang ke ruang BK bila ingin bercerita atau bertanya mengenai seksualitas secara tertutup atau pribadi.

KESIMPULAN

Bentuk kekerasan seksual yang terjadi yaitu pemaksaan perkawinan, pelecehan seksual, perkosaan, pemaksaan aborsi dan pemaksaan pelacuran. Berhubungan dengan kurikulum, belum ada kurikulum di sekolah yang membahas tentang pencegahan kekerasan seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Universitas Trunojoyo Madura yang telah memberikan dana penelitian mandiri ini kepada tim peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Data Komnas PA 2015
- [2] Data Komnas Perempuan (Data catatan tahunan 2016)
- [3] Data Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Bangkalan
- [4] Data Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Sampang
- [5] Data Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB (BPMP-KB) Kabupaten Sumenep
- [6] Data BP2KB Kabupaten Pamekasan
- [7] Wawancara dengan Khairunnisa
- [8] Wawancara dengan Yanti
- [9] Wawancara dengan Pak Nurudin
- [10] Wawancara dengan Abdul Hamid